

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan. Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa balita (bawah lima tahun). Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat dicapai apabila anak sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal diantaranya ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom; faktor eksternal diantaranya gizi, psikologi ibu, penyakit kronis, lingkungan fisik dan kimia, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan dan stimulasi. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” atau golden period dan “jendela kesempatan” atau *window of opportunity* (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun. Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi ketrampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu. Pada usia 4 tahun anak mampu melakukan loncatan dan lompatan satu kaki dengan lancar serta mampu menangkap bola dengan baik. Pada usia 5 tahun anak melompat tali

dengan kaki bergantian. Perkembangan motorik halus jelas terbukti pada peningkatan ketrampilan anak seperti menggambar dan berpakaian (Wong et.al, 2012).

Menurut WHO (2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif. Empat juta kelahiran per tahun di negara Amerika Serikat dan Kanada, antara 40.000 dan 120.000 anak di masing-masing negara tersebut, mengalami keterlambatan perkembangan umum (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi untuk berat badan kurang (*underweight*) secara nasional tahun 2013 adalah 19,6%, mengalami kenaikan dari tahun 2007 (18,4%) dan 2010 (17,9%). Prevalensi untuk tinggi badan kurang pada tahun 2013 adalah 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2007 (36,8%) dan 2010 (35,6%). Provinsi Sumatera Utara berada di peringkat 16 untuk prevalensi kategori *underweight* dan berada di peringkat 8 untuk prevalensi tinggi badan kurang.

Pada tahun 2013 Departemen Kesehatan RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun

2015 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada tahun 2016 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keterlambatan perkembangan banyak terjadi pada anak usia dini di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlyana mengenai pola keterlambatan perkembangan balita di pedesaan dan perkotaan di Bandung didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami keterlambatan perkembangan di daerah pedesaan sebesar 30% dan di perkotaan sebesar 19%. Penelitian yang dilakukan Tjandrajani mengungkapkan sebanyak 30,9% pasien baru yang datang ke Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita mengalami Keterlambatan Perkembangan Umum (KPU), dan 50,3% kasus adalah KPU tanpa penyakit penyerta. Keluhan utama pasien KPU tanpa penyakit penyerta adalah gangguan bicara sebanyak 46,8%

Berdasarkan data dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus tahun 2016 dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar

(seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Data di atas menyebutkan bahwa angka perkembangan yang meragukan dan terdapat penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan anak serta sikap dan keterampilan orangtua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan anaknya (Dinkes Kabupaten Tanggamus, 2016).

Perkembangan anak sangat penting karena anak dengan perkembangan yang terlambat akan sulit mengejar ketertinggalan dan akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Salah satu aspek yang akan terganggu apabila anak mengalami gangguan perkembangan adalah aspek pembelajaran di sekolah (Soetjiningsih, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupten Tanggamus, didapatkan bahwa sebanyak 32 anak yang belajar di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 5 Februari 2019 dengan 15 ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di Paud Latifah didapatkan data bahwa 9 orang mengaku tidak pernah membaca buku-buku yang berkaitan tentang perkembangan anak atau mencari informasi tentang kesehatan keluarga dari media massa. Para ibu juga tidak mengetahui tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia 3-5 tahun sehingga membiarkan perkembangan motorik berjalan begitu saja tanpa memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya. Perkembangan anak usia 3-5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh ada yang tidak sesuai dengan umur, misalnya: ada anak yang belum dapat menulis beberapa huruf, memotong bentuk-bentuk sederhana, dan melompat dengan

satu kaki. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dilakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah “Apakah ada mengetahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi stimulasi orang tua di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan motorik pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan penelitian bagi dunia kesehatan pada umumnya, khususnya ilmu kesehatan anak tentang peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan penyuluhan tentang tumbuh kembang balita, dalam rangka meningkatkan kesehatan balita, sehingga dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kebijakan baru

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua khususnya ibu mengenai hubungan stimulasi terhadap perkembangan motorik anak.

c. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu

Sebagai bahan bacaan dan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan balita khususnya stimulasi perkembangan motorik, dan dijadikan pembelajaran di dalam kelas sebagai bahan mata kuliah tentang kesehatan dan tumbuh kembang anak terutama balita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan variabel penelitian tentang hubungan stimulasi orang tua dengan perkembang motorik sehingga dapat menggali lebih dalam lagi faktor apa saja yang berhubungan dengan perkembangan motorik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan jenis penelitian analitik kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Objek penelitian ini adalah stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik. Subjek penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun. Tempat penelitian di Paud Latifah Pekon Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo dan waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2019.